

BAB II

PERSEPSI, PENILAIAN ETIS, KUALITAS LAPORAN KEUANGAN, MOTIVASI MANAJER DAN AKUNTANSI KREATIF

2.1 Pengertian Persepsi

Yang dimaksud dengan persepsi adalah bagaimana orang melihat atau menafsirkan suatu peristiwa atau kejadian, objek atau orang lain. Orang bertindak laku menurut persepsinya tanpa memperhatikan apakah persepsinya sesuai atau tidak dengan kenyataan yang ada. Gary Siegel dan Helene Ramanauskas-Marconi (1989) mendefinisikan persepsi sebagai berikut:

Perception is the process by which we select, organize, and interpret stimuli into a meaningful and coherent picture of the world.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995), persepsi didefinisikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Stephen P. Robbins (1998) menguatkan pendapat diatas dengan mendefinisikan persepsi sebagai berikut:

Perception is a process by which individuals organize and interpret their sensory impressions in order to give meaning to their environment.

Persepsi seseorang tergantung dari *physical stimuli* dan *individual predispositions*. Physical stimuli adalah input sensorik yang masih mentah seperti pandangan, suara, dan sentuhan sedangkan individual predispositions meliputi alasan, kebutuhan, sikap, pembelajaran di masa lalu, dan pengharapan. Persepsi seseorang berbeda-beda karena *individual sensory receptors*-nya mungkin berfungsi secara tidak sama, tetapi karena perbedaan predispositions (Siegel dan Ramanauskas, 1989).

Siegel dan Ramanauskas menyebutkan bahwa ada empat faktor lain yang berhubungan dengan *individual predispositions*, yaitu *familiarity, feeling, importance, dan emotions*. Seseorang biasanya lebih cepat menerima obyek-obyek atau orang-orang yang familiar (sudah dikenal) daripada obyek-obyek atau orang-orang yang tidak familiar (belum dikenal). Perasaan seseorang terhadap suatu obyek atau orang lain juga memengaruhi persepsi. Ada suatu tendensi bahwa seseorang akan mencari lebih banyak informasi tentang sesuatu saat memiliki perasaan positif maupun negative yang kuat. Begitu juga semakin penting seseorang atau obyek, semakin banyak informasi yang dicari. Dengan kata lain semakin banyak informasi yang tersedia mengenai obyek, maka semakin baik persepsi mengenai obyek tersebut. Emosi seseorang juga dapat memengaruhi persepsi, persepsi dapat berbeda-beda tergantung dari

apakah seseorang sedang mengalami hari yang baik atau hari yang buruk, apakah seseorang sedang merasa gembira atau tertekan.

2.2 Penilaian Etis

Penilaian etis berasal dari 2 kata, yaitu nilai dan etika. Nilai merupakan prinsip umum tingkah laku abstrak yang ada dalam pikiran anggota-anggota kelompok yang merupakan komitmen yang positif dan standar untuk mempertimbangkan tindakan dan tujuan tertentu. Fungsi nilai adalah sebagai pedoman, pendorong tingkah laku manusia dalam hidup. Sedangkan etika berasal dari kata *Ethos* (Yunani) yang artinya adat kebiasaan. Istilah Etika digunakan untuk menyebut ilmu dan prinsip dasar penilaian baik buruknya perilaku manusia atau berisi tentang kajian ilmiah terhadap ajaran moral.

Menurut *Schlachter* (1990), yang dimaksud dengan penilaian etis adalah:

Ethical judgement is a function of the Code and of the written and unwritten organisational policies that govern members' contacts with colleagues, clients and third parties.

Penilaian etis (*ethical judgement*) didefinisikan sebagai keyakinan seseorang atas etis-tidaknya suatu alternatif (*Vitell dkk, 2001*) dalam *Hairul Hidayat* (2010:14). Alternatif yang dimaksud pada definisi ini mengacu pada alternatif keputusan yang akan diambil. Sementara itu, berkaitan dengan bias penilaian etis, tidak ada perbedaan keakuratan

penilaian etis antara individu dengan kinerja etika tinggi dengan individu yang berkinerja rendah.

Sebagian masyarakat mendefinisikan perilaku tidak etis sebagai tindakan yang berbeda dengan tindakan yang mereka percayai yang merupakan tindakan tepat dilakukan dalam suatu tertentu. Terdapat dua alasan utama mengapa seseorang bertindak tidak etis yaitu: standar etika seseorang berbeda dengan standar etika yang berlaku di masyarakat, masyarakat dan sifat egois yang tidak bisa dikendalikan.

Dapat disimpulkan bahwa level-level kognitif etika mempunyai hubungan dengan tingkat independensi. Pernyataan ini menyimpulkan bahwa masing-masing tipe situasi akan memberikan kontribusi terhadap berbagai sensitivitas etika, dan dilema profesional tersebut selalu merupakan sebuah kombinasi teknikal dan isu moral. Suatu hasil penelitian menyatakan bahwa level pertimbangan etis yang lebih tinggi akan meningkatkan sensitivitas seorang individu untuk lebih mengkritisi kejadian, masalah dan konflik. Auditor dengan kapasitas pemikiran etis yang tinggi akan lebih baik dalam menghadapi konflik dan dilema etis, dan lebih independen dalam membuat keputusan yang terkait dengan dilema etis. Penulis menginvestigasi bahwa pertimbangan etis berdampak pada independensi auditor. Karena hal tersebut didasarkan pada sebuah penelitian yang menyatakan bahwa tingginya level pertimbangan etis, akan berdampak terhadap independensi auditor.

2.3 Kualitas Laporan Keuangan

Dalam konteks akuntansi keuangan, kualitas laporan keuangan ditentukan oleh penggunaan karakteristik kualitatif yang diidentifikasi ke dalam kerangka kerja.

Karakteristik Kualitas Laporan Keuangan menurut PSAK, Karakteristik kualitatif (kualitas) merupakan suatu ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakainya. Berikut adalah karakteristik laporan keuangan dilihat dari segi kualitas berdasarkan Panduan Standar Akuntansi (PSAK):

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dipahami oleh pemakainya. Pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktifitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan di dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu.

2. Relevan

Agar laporan keuangan bermanfaat, informasi di dalamnya harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi di dalam laporan keuangan memiliki kualitas relevan jika dapat memengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan

membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu. Informasi posisi keuangan dan kinerja dimasa lalu sering kali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai, seperti: pembayaran dividen dan upah, pergerakan harga skurietas, dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Untuk memiliki nilai prediktif, informasi tidak perlu harus dalam bentuk ramalan eksplisit. Namun demikian, kemampuan laporan keuangan untuk membuat prediksi dapat ditingkatkan dengan penampilan informasi tentang transaksi dan peristiwa masa lalu. Misalnya, nilai prediktif laporan laba rugi dapat di tingkatkan apabila pos-pos penghasilan atau beban yang tidak biasa, abnormal, dan jarang terjadi di ungkapkan secara terpisah.

3. Materialitas

Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitas laporan keuangan. Informasi dipandang material apabila kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai yang diambil atas dasar laporan keuangan. Materialitas tergantung pada besarnya pos atau kesalahan yang dinilai sesuai dengan situasi khusus dari kelalaian dalam mencantumkan (*omission*) atau kesalahan dalam mencatat (*misstament*). Oleh karenanya, materialitas lebih merupakan suatu ambang batas atau

titik pemisah dari pada suatu karakteristik kualitatif pokok yang harus dimiliki agar informasi dipandang berguna.

4. Keandalan

Supaya laporan keuangan bermanfaat, informasi juga harus handal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas yang handal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan secara wajar diharapkan dapat disajikan.

5. Penyajian Jujur

Informasi keuangan di laporan keuangan pada umumnya tidak luput dari resiko penyajian yang dianggap kurang jujur dari pada apa yang seharusnya digambarkan. Hal tersebut bukan disebabkan karena kesenjangan untuk menyesatkan, tetapi lebih merupakan kesulitan yang melekat dalam mengidentifikasi transaksi serta peristiwa lainnya yang dilaporkan, atau dalam menyusun atau menerapkan ukuran dan teknik penyajian yang sesuai dengan makna transaksi dan peristiwa tersebut.

6. Subtansi Mengungguli Bentuk

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan subtansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukum. Subtansi transaksi atau peristiwa lain tidak selalu konsisten dengan apa yang tampak dari bentuk hukum.

7. Netralitas

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

8. Pertimbangan Sehat

Penyusunan laporan keuangan adakalanya menghadapi ketidakpastian suatu peristiwa dan keadaan tertentu, seperti ketertagihan piutang yang diragukan, perkiraan masa manfaat pabrik serta peralatan, dengan tuntutan atas jaminan garansi yang mungkin timbul. Namun demikian, penggunaan pertimbangan sehat tidak memperkenankan, misalnya: pembentukan cadangan tersembunyi atau penyisihan, berlebihan, dan sengaja menetapkan aktiva atau penghasilan yang lebih rendah atau pencatatan kewajiban atau beban yang lebih tinggi sehingga laporan keuangan menjadi tidak netral, dan karena itu tidak memiliki kualitas yang handal.

9. Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya.

Laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan yang isinya dapat dipahami, relevan, reliabel, dan dapat dibandingkan. Laporan keuangan digunakan untuk pengambilan keputusan. Relevansi dan

reliabilitas diartikan sebagai karakteristik utama yang membuat informasi keuangan berguna dan digabungkan dengan karakteristik yang lain yaitu komparasi, untuk memastikan apakah laporan keuangan tersebut dapat digunakan dengan baik dalam mengambil keputusan.

2.4 Motivasi Manajer

Passer dan Smith (2008), mendefinisikan motivasi sebagai sebuah proses yang memengaruhi arah, ketekunan, dan kekuatan perilaku individu atau organisasi dalam mencapai tujuan. Melalui pendekatan kognitif, perilaku pencapaian tujuan ini dibentuk oleh 2 faktor, yaitu faktor ekspektasi dan faktor imbalan.

Pendekatan kognitif adalah sebuah pandangan yang menyatakan bahwa perilaku manusia atau individu cenderung dipengaruhi oleh lingkungannya. Informasi yang diterima dari luar akan memengaruhi proses kerja otak. Akibatnya, ketika ada gabungan antara imbalan dan ekspektasi, seseorang cenderung termotivasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam konteks akuntansi kreatif, suatu badan usaha akan makin termotivasi untuk berperilaku kreatif dalam memanfaatkan teknik dan kebijakan akuntansi ketika badan usaha itu memiliki keyakinan akan menerima imbalan atas tindakan kreatifnya tersebut. Dengan kata lain, makin tinggi imbalan yang akan didapatkan, makin tinggi juga ekspektasi yang ditetapkan sehingga motivasi untuk mencapai nilai tersebut pun makin besar.

Secara umum terdapat beberapa hal yang memotivasi individu atau badan usaha melakukan tindakan akuntansi kreatif diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Motivasi bonus

Dalam sebuah perjanjian bisnis, pemegang saham akan memberikan sejumlah insentif dan bonus sebagai feedback atau evaluasi kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Insentif ini diberikan dalam jumlah relatif tetap dan rutin. Sementara, bonus yang relatif lebih besar nilainya hanya akan diberikan ketika kinerja manajer berada di area pencapaian bonus yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Kinerja manajemen salah satunya diukur dari pencapaian laba usaha. Pengukuran kinerja berdasarkan laba dan skema bonus tersebut memotivasi para manajer untuk memberikan performa terbaiknya sehingga tidak menutup peluang mereka melakukan tindakan akuntansi kreatif agar dapat menampilkan kinerja yang baik demi mendapatkan bonus maksimal.

2. Motivasi hutang

Selain melakukan kontrak bisnis dengan pemegang saham, untuk kepentingan ekspansi perusahaan, manajer seringkali melakukan beberapa kontrak bisnis dengan pihak ketiga, dalam hal ini adalah kreditor. Agar kreditor mau menginvestasikan dananya di perusahaannya, tentunya manajer harus menunjukkan

performa yang baik dari perusahaannya. Dan untuk memperoleh hasil maksimal, yaitu pinjaman dalam jumlah besar, perilaku kreatif dari manajer untuk menampilkan performa yang baik dari laporan keuangannya pun seringkali muncul.

Fenomena ini juga sebenarnya tidak hanya dilakukan oleh perusahaan besar, tetapi juga perusahaan kecil, bahkan individu. Ketika seseorang individu mencari pinjaman di bank, orang tersebut berupaya keras menyajikan jumlah penghasilan yang cenderung lebih besar (*overstatement*) dari penghasilan yang sebenarnya.

Selain untuk mendapatkan pinjaman, kasus seperti ini juga berlaku untuk menjaga perjanjian utang, jika suatu perusahaan mendapatkan dana dari kreditor, perusahaan berkewajiban menjaga rasio keuangannya agar berada pada batas bawah tertentu. Jika hal ini dilanggar, perjanjian utang dibatalkan.

3. Motivasi pajak

Tindakan akuntansi kreatif tidak hanya terjadi di perusahaan *go public* dan selalu untuk kepentingan harga saham, tetapi juga untuk kepentingan perpajakan. Kepentingan ini didominasi oleh perusahaan yang belum *go public*. Perusahaan yang belum *go public* cenderung melaporkan dan menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya. Kecenderungan ini memotivasi manajer untuk

bertindak kreatif melakukan tindakan manajemen laba agar seolah-olah laba fiskal yang dilaporkan memang lebih rendah tanpa melanggar aturan dan kebijakan akuntansi perpajakan.

Perilaku seperti ini bukanlah unik yang didominasi oleh korporasi, melainkan perilaku yang umum terjadi, dimana manusia yang bersifat oportunis cenderung ingin mendapatkan hasil sebanyak-banyaknya dengan mengeluarkan sumber daya yang serendah-rendahnya.

Dari data riset, artikel *Maydew (1997)* menunjukkan bahwa penghematan pajak menjadi motivasi pengelola perusahaan untuk mempercepat pengakuan biaya dan menunda pengakuan pendapatan pada perusahaan di Amerika Serikat pada periode 1986-1991. Tentu saja, motivasi seperti ini juga terjadi di banyak perusahaan di Indonesia. Namun sekali lagi, hal ini bukanlah masalah akuntansi saja, tetapi juga masalah respon perilaku manusia terhadap aturan pajak.

Kasus pajak yang melibatkan Gayus H. Tambunan dan beberapa perusahaan di Indonesia, sebenarnya menunjukkan bahwa permainan pajak adalah perilaku manusia dengan menggunakan akuntansi sebagai salah satu media.

Di Indonesia, *Setyowati (2002)* menunjukkan adanya pengaruh penerapan peraturan perpajakan tahun 1994 terhadap dugaan praktik manajemen laba pada 179 perusahaan yang

terdaftar di BEJ pada periode 1994-1995. Hasil studi tersebut tidak terbukti untuk periode 1994 (satu periode sebelum berlakunya peraturan perpajakan) dimana penurunan laba yang terjadi tidak signifikan. Sementara, untuk periode 1995 terjadi penurunan laba yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan peraturan perpajakan terbaru telah memotivasi perusahaan atau manajer mempercepat pengakuan biaya dan menunda pendapatan sehingga diperoleh laba minimal yang berimplikasi pada biaya pajak yang rendah.

Gosh dan Crain (1996) dalam publikasinya melakukan studi eksperimen terhadap 51 orang partisipan pembayar pajak di Amerika Serikat. Hasil studi ini menunjukkan bahwa pembayar pajak yang lebih beretika dan memiliki kemungkinan diaudit serta melaporkan pajaknya memiliki ketidakpatuhan yang rendah (lebih patuh) dibandingkan pembayar pajak yang tidak beretika.

4. Motivasi penjualan saham

Motivasi ini banyak digunakan oleh perusahaan yang akan *go public* ataupun sudah *go public*. Perusahaan yang akan *go public* akan melakukan penawaran saham perdananya ke publik atau lebih dikenal dengan istilah *Initial Public Offerings* (IPO) dengan memperoleh tambahan modal usaha dari calon investor. Demikian juga dengan perusahaan yang sudah *go public*, untuk kelanjutan ekspansi usahanya, perusahaan akan menjual sahamnya

ke publik baik melalui penawaran kedua, penawaran ketiga, dan seterusnya (*seasoned equity offerings-SEO*), melalui penjualan saham kepada pemilik lama (*right issue*) maupun melakukan akuisisi perusahaan lain.

Proses penjualan saham perusahaan ke publik akan direspons positif oleh pasar ketika perusahaan penerbit saham (emiten) dapat menjual kinerja yang baik. Salah satu ukuran kinerja yang dilihat oleh calon investor adalah penyajian laba pada laporan keuangan perusahaan. Kondisi ini seringkali memotivasi manajer untuk berperilaku kreatif dengan berusaha menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik dari biasanya.

Secara empiris, fenomena ini telah ditunjukkan oleh Friedlan (1989) dengan menggunakan 155 perusahaan di Amerika Serikat yang sedang melakukan IPO sebagai sampel penelitian. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi praktik manajemen laba yang ditunjukkan dengan meningkatnya nilai laba perusahaan secara signifikan pada periode terakhir akuntansi sampai ke periode awal IPO.

Gumanti (2001) memublikasikan penelitiannya tentang perilaku manajemen laba pada perusahaan manufaktur dengan periode amatan dua tahun sebelum *go public*. Dengan menggunakan model modifikasi *De Angelo*, ditemukan bahwa terdapat praktik manajemen laba di seputar IPO. Hal ini

ditunjukkan dengan kenaikan laba secara signifikan dari manipulasi aktivitas akrual pada dua tahun sebelum IPO pada perusahaan-perusahaan di BEJ (sebelum menjadi BEI).

Untuk mencapai tujuan, teknik legal maupun ilegal dapat digunakan. Hasil observasi mengenai peningkatan laba pada perusahaan IPO tersebut adalah analisis dari teknik akuntansi perusahaan dengan cara yang legal. Begitu juga kasus penjualan rumah dan mobil, diasumsikan mereka ilegal.

5. Motivasi pergantian direksi

Praktik manajemen laba biasanya terjadi pada sekitar periode pergantian direksi atau *Chief Executive officer* (CEO). Menjelang berakhirnya masa jabatan, direksi cenderung bertindak kreatif dengan memaksimalkan laba agar performa kerjanya tetap terlihat baik pada tahun terakhir ia menjabat. Perilaku ini ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan laba yang cukup signifikan pada periode menjelang berakhirnya masa jabatan. Motivasi utama yang mendorong perilaku kreatif tersebut adalah untuk memperoleh bonus yang maksimal pada akhir masa jabatannya.

6. Motivasi politis

Motivasi ini biasanya terjadi pada perusahaan besar yang bidang usahanya banyak menyentuh masyarakat luas, seperti perusahaan-perusahaan industri strategis perminyakan, gas, listrik,

dan air. Demi menjaga tetap mendapatkan subsidi, perusahaan-perusahaan tersebut cenderung menjaga posisi keuangannya dalam keadaan tertentu sehingga prestasi atau kinerjanya tidak terlalu baik.

Jadi pada aspek politis ini, manajer cenderung melakukan kreativitas akuntansi untuk menyajikan laba yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya, terutama selama periode kemakmuran tinggi. Hal ini dilakukan untuk mengurangi visibilitas perusahaan sehingga tidak menarik perhatian pemerintah, media, dan konsumen yang dapat menyebabkan meningkatnya biaya politis perusahaan. Rendahnya biaya politis akan menguntungkan manajemen.

Motivasi-motivasi tersebut mendorong terbentuknya perilaku oportunistik dalam hubungan kontrak antara pihak-pihak yang terlibat, baik antara pemegang saham dan manajer maupun antara pengelola perusahaan dan pihak lainnya.

2.5 Akuntansi Kreatif

Akuntansi merupakan kegiatan menyediakan informasi keuangan bagi pengambilan keputusan ekonomis. Segala sesuatu yang terjadi dalam suatu bisnis, terutama kejadian ekonomis, harus selalu dicatat dalam laporan akuntansi. Jika bisnis dilakukan dengan tidak baik, otomatis laporan akuntansi akan mencatat substansi itu. Dengan demikian, ketika

suatu skandal bisnis terkuak, banyak kalangan menyatakan bahwa itu adalah skandal akuntansi.

Kreatif dapat dikatakan sebagai ide atau pemikiran yang berbeda atau tidak terpikirkan oleh orang lain. Atau dengan kata lain, akuntansi kreatif adalah praktek akuntansi yang berbeda dengan praktik akuntansi yang biasa digunakan.

Menurut *Amat, Oriol, dan Gowsthorpe* (2004), akuntansi kreatif merupakan transformasi informasi keuangan dengan menggunakan pilihan metode, estimasi, dan praktek akuntansi yang diperbolehkan oleh Standar Akuntansi. Menurut *Myddelton* (2009), akuntan yang dianggap kreatif adalah akuntan yang menginterpretasikan area abu-abu untuk mendapatkan manfaat atau keuntungan dari hasil interpretasi tersebut. Jadi, dengan harapan mendapatkan tujuan tertentu, maka akan menginterpretasikan kebijakan akuntansi dengan cara tertentu juga. Menurut *Sulistiawan* (2003), akuntansi kreatif adalah aktivitas badan usaha untuk memanfaatkan teknik dan kebijakan akuntansi guna mendapatkan hasil yang diinginkan.

Akuntansi kreatif adalah alat. Teknik akuntansi kreatif memiliki sifat yang hampir sama seperti senjata api yang dapat digunakan untuk membela diri atau menyerang orang lain. Asumsinya manusia mengimplementasikan akuntansi kreatif sebagai bagian dari perilaku manusia untuk mencapai tujuan. Fenomena praktik manajemen laba adalah suatu hal yang penting diketahui oleh para pengguna laporan

keuangan, terutama analisis keuangan, investor, dan kreditor. Para pengambil keputusan yang menggunakan laporan keuangan seharusnya memang lebih berhati-hati dan bersikap kritis dalam menilai kualitas laporan keuangan. Pasalnya, bisa saja laporan keuangan yang sedang dinilai mengandung angka-angka yang telah diatur atau disajikan jauh dari substansi ekonominya. Manipulasi tersebut bisa dilakukan dengan cara yang legal maupun ilegal, baik mengikuti atau melanggar standar akuntansi keuangan yang ada.

Scott (1997) merangkum pola umum yang banyak dilakukan dalam praktik manajemen laba, yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*.

- Pola *taking a bath*

Pola *taking a bath* dilakukan dengan cara mengatur laba perusahaan tahun berjalan menjadi sangat tinggi atau rendah dibandingkan laba periode tahun sebelumnya atau tahun berikutnya. Pola ini biasa dipakai pada perusahaan yang sedang mengalami masalah organisasi (*organizational stress*) atau sedang dalam proses pergantian pimpinan manajemen perusahaan. Pada perusahaan yang baru mengalami pergantian pimpinan, jika perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan sehingga harus melaporkan kerugian, manajer baru cenderung bersemangat melaporkan nilai kerugian dalam jumlah yang sangat ekstrem agar pada periode berikutnya dapat melaporkan laba sesuai target.

Dengan melakukan penghapusan (*write off*) terhadap aset tertentu dan membebaskan biaya-biaya periode mendatang ke periode tahun berjalan. Hal ini dilakukan semata-mata untuk memperoleh kinerja yang lebih baik pada masa mendatang saat kondisi perekonomian lebih menguntungkan. Jadi, meskipun suatu perusahaan tertentu adalah perusahaan *go public*, mungkin mereka akan mengorbankan laporan saat ini dan mengorbankan harga sahamnya. Namun disisi lain, saat harga saham murah dapat dimanfaatkan orang tertentu untuk mengumpulkan saham ini agar pada periode berikutnya harga saham akan naik. Kenaikan harga saham berikutnya pastilah ditunjang dengan menarik biaya mendatang ke dalam periode saat ini atau menunda penjualan saat ini agar diakui pada periode berikutnya.

- Pola *income minimization*

Pola *income minimization* dilakukan dengan cara menjadikan laba periode tahun berjalan lebih rendah dari laba sebenarnya. Secara praktis, pola ini relatif sering dilakukan dengan motivasi perpajakan dan politis. Agar nilai pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi, manajer cenderung menurunkan laba periode tahun berjalan, baik melalui penghapusan aset tetap maupun melalui pengakuan biaya-biaya periode mendatang ke periode tahun berjalan. Hal ini juga dilakukan untuk motivasi politis. Agar tidak menjadi pusat perhatian yang akan menimbulkan biaya politis yang tinggi, manajer sering kali memilih untuk melaporkan laba yang rendah dari laba yang seharusnya

dilaporkan. Contoh motivasi politis ini bisa terjadi pada instansi yang mengharap mendapatkan bantuan dari pemerintah atau sumber dana lainnya. Demi menjaga konsistensi bantuan, subsidi, atau risiko diprivatisasi, manajer cenderung menurunkan laba karena khawatir jika kinerja baik, sahamnya akan dijual atau tidak mendapatkan bantuan.

- Pola *income maximization*

Untuk pola *income maximization*, pola ini merupakan kebalikan dari pola *income minimization*. Menurut pola ini, manajemen laba dilakukan dengan cara menjadikan laba tahun berjalan lebih tinggi dari laba sebenarnya. Teknik yang dilakukan pun beragam. Mulai dari menunda pelaporan biaya-biaya periode tahun berjalan ke periode tahun mendatang, pemilihan metode akuntansi yang dapat memaksimalkan laba, sampai dengan meningkatkan jumlah penjualan dan produksi. Pola ini biasanya digunakan oleh perusahaan yang akan melakukan IPO agar mendapatkan kepercayaan dari kreditor.

- Pola *income smoothing*

Pola terakhir adalah pola *income smoothing*. Pola ini dilakukan dengan mengurangi fluktuasi laba sehingga laba yang dilaporkan relative stabil. Untuk investor dan kreditor yang memiliki sifat *risk adverse*, kestabilan laba merupakan hal penting dalam pengambilan keputusan. Dalam dunia keuangan, fluktuasi harga saham atau fluktuasi laba merupakan indicator risiko. Demi menjaga agar laba

tidak fluktuatif, stabilitasnya harus dijaga. Stabilitas laba ini diperoleh dengan mengombinasikan dua pola tersebut, yaitu meminimalkan atau memaksimalkan laba. Namun tentunya harus mengikuti tren laba yang akan dilaporkan agar terlihat stabil. Perusahaan-perusahaan yang melakukan *income smoothing* tidak memiliki perbedaan fluktuasi harga saham dengan perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing*. Alasannya adalah dibutuhkan kemampuan khusus dari analis untuk mendeteksi apakah perusahaan ini melakukan *income smoothing* atau tidak.

Ditinjau dari sudut pandang teoritis ataupun praktis, teknik manajemen laba sangat beragam. Mulai dari teknik legal yang dibelahkan dalam SAK sampai teknik illegal yang bertentangan dan tidak dibolehkan dalam SAK. Secara umum, teknik legal yang biasanya dijumpai dalam praktik manajemen laba dapat dikelompokkan kedalam 5 teknik, yaitu mengubah metode akuntansi, membuat estimasi akuntansi, mengubah periode pengakuan pendapatan dan biaya, mereklasifikasi akun current dan noncurrent, serta mereklasifikasi akrual deskresioner (*accrual discretionary*) dan akrual nondeskresioner (*accrual nondiscretionary*) (Wolk, Dodd, dan Tearney: 2006).

- Mengubah metode akuntansi

Metode akuntansi merupakan pilihan-pilihan yang disediakan oleh standar akuntansi dalam menilai asset perusahaan. Pemilihan atas metode akuntansi tertentu akan memberikan outcome yang berbeda,

baik bagi manajemen, pemilik, maupun pemerintah yang berdampak menimbulkan konflik kepentingan diantara ketiganya. Namun, pemilihan metode akuntansi tertentu yang dilakukan oleh manajer atau pengelola perusahaan merupakan salah satu bentuk maksimalisasi nilai perusahaan menurut perspektifnya masing-masing sepanjang pemilihan tersebut sejalan dengan rambu-rambu yang sudah diatur dalam SAK.

- Membuat estimasi akuntansi

Teknik ini dilakukan dengan tujuan memengaruhi laba akuntansi melalui kebijakan dalam membuat estimasi akuntansi. Cara untuk mendapatkan tambahan atau pengurangan laba adalah mengubah estimasi akuntansi. Perubahan estimasi akuntansi ini disesuaikan dengan kebutuhan penyajian laporan keuangan. Jika mengharapkan kenaikan laba, perusahaan dapat mengubah estimasi aset tetap atau aset tidak berwujudnya menjadi lebih panjang. Hasilnya, laba menjadi lebih tinggi karena biaya penyusutan menurun.

- Mengubah periode pengakuan pendapatan dan biaya

Teknik ini dilakukan untuk mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan dan biaya dengan cara menggeser pendapatan dan biaya ke periode berikutnya agar memperoleh laba maksimum. Teknik ini biasanya ditemukan pada perusahaan yang akan melakukan IPO. Manajer akan mempercepat pengakuan pendapatan periode mendatang dengan melaporkannya ke periode tahun berjalan agar

kinerja perusahaan pada tahun berjalan menjelang IPO terlihat baik atau menunjukkan laba maksimal.

- Mereklasifikasi akun

Pada bagian ini, permainan akuntansi dilakukan dengan memindahkan posisi akun dari satu tempat ke tempat lainnya. Jadi sebenarnya laporan keuangan yang disajikan sudah sama, tetapi karena kelihaihan penyajinya, laporan keuangan ini bisa memberikan dampak interpretasi yang berbeda bagi penggunanya. Dalam penyajian laporan keuangan pemberian informasi yang bias umumnya dilakukan dengan reklasifikasi akun operasional dan nonoperasional. Implikasi dari rekayasa seperti ini berdampak pada terjadinya kesalahan interpretasi laporan keuangan oleh pengguna., terutama yang tidak memiliki pengetahuan akuntansi. Meskipun laba rugi memberikan informasi lengkap sampai saat ini banyak pengguna laporan keuangan cenderung hanya membaca bagian laba bersihnya.

- Mereklasifikasi akrual diskresioner dan akrual nondiskresioner

Akrual diskresioner (*accrual discretionary*) adalah akrual yang dapat berubah sesuai dengan kebijakan manajemen, seperti pertimbangan tentang penentuan umur ekonomis aset tetap atau pertimbangan pemilihan metode depresiasi. Akrual nondiskresioner (*accrual nondiscretionary*) adalah akrual yang dapat berubah bukan karena kebijakan atau pertimbangan pihak manajemen, seperti perubahan piutang yang besar karena adanya tambahan penjualan yang

signifikan. Sementara akrual (*accruals*) adalah penjumlahan antara akrual diskresioner dan akrual nondiskresioner. Akrual merupakan perbedaan laba dengan arus kas operasi. Makin besar perbedaannya, maka perbedaan itu disebabkan karena aspek akrual atau kebijakan akuntansi. Laba dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi, sedangkan arus kas operasional hanya berasal dari transaksi kas riil. Makin tinggi nilai akrual menunjukkan adanya strategi menaikkan laba dan makin minus nilai akrual menunjukkan adanya strategi menurunkan laba.